



Accepted: Juli 2020	Revised: Agustus 2020	Published: September 2020
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

Makna *Zuhud* Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an

Abdul Muqit

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email: abdmuqitbinabdhanan@gmail.com

Abstract: *In thhis day and age, many people misunderstand zuhud. Many think that zuhud is leaving wealt, rejecting enjoyment of the world, anf forbid the lawful. The interpretation that has been givenby the Sufis in the early period on the meaning of zuhud in Islam all relating to a pessimictic view of world life. Therefore, this world should be know and the splendor ang enjoyment of worldly life should be rejected. Even though Islam require it's people to prosper the earth, work, and rule the world, but at the same time not be deceived by the world. In this modern era, culture, economy, social, anf religion are not spared the influence of modernizartion as a from of advenced civilization which actually has an "efeect side" which is so complex, society often displays the characteristics that less praiseworthy, especially in the face of this spakling material. Impact in fact it is a society that is becoming more consumerist and individualism. In this case, it is necessary to practice to be a simple life, wara', and patience. As well as trying to get rid of boasing, knowing that this world is only temporary.*

Keyword: *Meaning zuhud, characteristic, sorts.*

Abstraksi: Pada zaman sekarang banyak orang yang menganggap *zuhud* itu salah paham. Banyak yang mengira bahwa *zuhud* adalah meninggalkan harta, menolak kenikmatan kehidupan, dan mengharamkan yang halal. Penafsiran yang telah diberikan oleh kaum sufi pada periode awal terhadap makna *zuhud* dalam Islam semuanya berkaitan dengan pandangan pesimistas terhadap kehidupan dunia. Oleh sebab itu, dunia ini harus dijauhi dan kemegahan serta kenikmatan hidup duniawi harus ditolak. Padahal Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia. Di zaman modern ini, budaya, ekonomi, sosial serta agama tak luput dari pengaruh modernisasi sebagai bentuk peradaban maju yang justru memiliki efek samping yang begitu kompleks, masyarakat sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam mengahadi materi yang gemerlap ini. Dampak nyatanya adalah masyarakat yang terjadi lebih konsumerisme dan individualisme. Pada hal ini, perlu adanya berlatih untuk bisa menjadi sederhana, wara', dan kesabaran. Serta berusaha menghilangkan bermegah-megahan, mengetahui bahwa dunia ini hanya sementara.

Kata kunci: Makna *zuhud*, macam dan ciri.

Pendahuluan

Para sufi menyatakan bahwasannya antara kenikmatan yang berwujud harta benda serta lainnya dan kemiskinan serta kesusahan adalah tidak ada bedanya. Karena seluruh apa yang dirasakan dan dimilikinya tidak lain adalah ujian yang diberikan oleh Allah SWT di dunia yang fana. Kesadaran seperti ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-An'am:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوُ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan tidaklah kehidupan di dunia ini, kecuali hanya main-main dan senda gurau belaka. Dan sesungguhnya kehidupan mu di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memahaminya?” (QS. al-An'am: 32).¹

Maksud dari ayat di atas bahwasannya kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. Sehingga jangan sampai orang-orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat. Menurut pandangan hidup para Sufi, dunia dengan segala kehidupan materialnya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan kejahatan yang menimbulkan kerusakan dan dosa. Oleh karena itu, seorang calon Sufi harus lebih dahulu zahid atau asketis, yaitu mengabaikan kehidupan yang bersifat duniawi.²

Pemaknaan dan praktik *zuhud* tidak hanya berhenti pada periode awal hijriyah, namun *zuhud* pada abad pertengahan juga mendapatkan khusus dalam pembahasan. Ibn Ata'illah mengatakan bahwa hati seseorang harus terbebas dari pikiran yang berkaitan dengan masalah keduniaan, sebab dunia merupakan sesuatu yang dapat menutup hati³. Menjauhi dunia yang dimaksud adalah menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan yang dapat merusak ibadah agar kedekatan kepada Allah SWT dapat tercapai. Pangkal kemaksiatan dan kelalaian adalah penghalang untuk mendekati-Nya.

Terdapat beberapa problem yang berkenaan dengan konsep *zuhud*, yaitu: *pertama*, di zaman modern ini, budaya, ekonomi, sosial serta agama tak luput

¹ Lihat pada QS. Al-An'am (6): 32

² A. Rivay Siregar, *Tasuwuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cct.1, 1999), 36

³ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Moderen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 98

dari pengaruh modernisasi sebagai bentuk peradaban maju yang justru memiliki “efek samping” yang begitu kompleks. Di kehidupan modern sekarang ini, masyarakat sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini⁴. Dampak nyatanya adalah masyarakat yang menjadi lebih konsumerisme dan individualisme. Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, yang mengajak manusia lebih mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberikan jawaban-jawaban kebutuhan spiritual akibat pendewaan terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya. Oleh karena itu, tasawuf bisa menjadi solusi problematika kehidupan sekarang ini.

Kedua, kebanyakan orang yang salah paham terhadap *zuhud*. Banyak yang mengira kalau *zuhud* adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. *Zuhud* bukanlah meninggalkan kenikmatan dunia, bukan berarti mengenakan pakaian yang lusuh, dan bukan berarti miskin.⁵ *Zuhud* juga bukan berarti hanya duduk di masjid, beribadah dan beribadah saja tanpa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Tidak demikian, karena meninggalkan harta adalah sangat mudah, apalagi jika mengharapkan pujian dan popularitas dari orang lain. *Zuhud* yang demikian sangat dipengaruhi oleh pikiran sufi yang berkembang di dunia Islam. Kerja mereka cuma minta-minta mengharap sedekah dari orang lain, dengan mengatakan bahwa dirinya ahli ibadah atau keturunan Rasulullah SAW. Padahal Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia⁶.

Dari perolehan tersebut maka penulis memfokuskan penelitian pada tasawuf dalam perspektif al-Quran. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan ilmu tasawuf. Tujuannya untuk memperoleh makna dan kephahaman yang konprehensif.

⁴ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 181

⁵ Tuti Mushlihah, *Zuhud Menurut Fathullah Gulen*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), 181

⁶ Ibid,

Pembahasan

Definisi *Zuhud*

Makna *zuhud* secara epistemologi yaitu *ragaba ‘ansyai’in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al dunya* berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhhad* atau *zahidun*.⁷

Sedangkan secara terminologi adalah sebuah sikap ketidak pedulian terhadap dunia. Dasar kehidupan *zuhud* di dalam ajaran Islam ialah ayat al-Qur’an. Menurut pendapat kaum *rajih* (yang unggul), bahwa sebagaimana ulama’ menganggap dunia dan seisinya itu kecil dan menganggap tidak baik dunia dan seisinya. Ada beberapa pendapat dalam mengartikan *zuhud*, yaitu:

1. Imām Aḥmad, Sufyan ats-Tsauri dan selainnya, berkata bahwa *zuhud* adalah *Qashrul ‘Amali* (meringkas angan-angan).
2. Ibnu Mubārak, berkata bahwa *zuhud* adalah *ats-Thaqatu bi Allah* (percaya dengan Allah).
3. Abū Sulaimān ad-Dārānī, berkata bahwa *zuhud* adalah *Taraka mā yusyghalu ‘Amillahi ta’alā* (meninggalkan perkara yang bisa menghalangi untuk menuju kepada Allah).⁸
4. Sufyan bin Uyaynah, bahwa *zuhud* dibagi menjadi tiga huruf yaitu Za’, Ha’, dan Dal. Artinya Za’ yaitu *tarku az-Zina* (meninggalkan zina), Ha’ yaitu *tarku al-Hawa* (meninggalkan hawa nafsu), dan Dal yaitu *tarku al-Dunya* (meninggalkan dunia).⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *zuhud* adalah menyepikan hati dari condongnya pada perkara yang *zāid* untuk mengirangirakan pada kebutuhan dunia atau dalam halal dan haramnya dan mengosongkan hati untuk percaya kepada Allah. Rasūlullah bersabda bahwa “Tidak ada kebaikan kecuali dari masalah kecintaan pada harta yang datang pada keluarga dan datangnya itu merupakan amanah dari Allah. Dan kekayaan harta seseorang itu telah di tentukan kepada Allah”. Menurut al-Ghazālī, *zuhud*

⁷ Anwar Safāt, Bab 3 Konsep Zuhud Dalam Tasawuf dan Tafsīr, (IAIN Tulungagung, 2018), Lihat juga pada Tuti Mushlihah, *Zuhud Menurut Fathullah Gulen*, (Semarang, 2016), 15

⁸ As-Sayyid Abī Bakar al-Ma’rūf, *Kifāyatul al-Atqiya’ (Salālim al-Fudholā’) Bab Zuhud*, (Haromain), 20

⁹ Ibid., 21

fi ad-dunya itu lebih baik-baiknya derajat daripada derajatnya *al-Salik* (orang yang menjalani ibadah).¹⁰

Dalam istilah tasawuf, *zuhud* adalah suatu tingkatan di mana seseorang membenci dunia atau meninggalkan kehidupan atau kesenangan dunia dan lebih memilih akhirat. *Zuhud* adalah salah satu *maqām* dalam tasawuf.

Disisi lain *zuhud* merupakan akhlak slam (al-Munjiyyāt), yaitu sikap stabil dalam mengarungi kehidupan ini. Dalam hal ini al-Qusyairī, mengidentifikasi *zuhud* dengan “keadaan jiwa yang gembira karena adanya harta dan kekayaan dan tidak sayang apabila ia tidak ada di tangan”¹¹. Dunia dipandang sebagai pangkal kejahatan di alam ini. Setiap ada kerusakan dalam masyarakat umumnya terbakar pada masalah duniawiyah, oleh karena itu pada suatu saat *zuhud* dipergunakan sebagai gerakan sosial untuk memprotes ketimpangan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Sejarah Perkembangan *Zuhud*

Ajaran sufi atau ajaran *zuhud* pada abad pertemuan atau pada masa Nabi dan masa sahabat mempunyai corak akhlaki, yaitu pendidikan moral dan mental dalam rangka pembersih jiwa dan raga dari pengaruh-pengaruh duniawi. Dengan kata lain, ajaran mereka mengajak kepada kaum muslimin untuk hidup *zuhud* sebagaimana yang diajarkan dan praktekkan oleh Nabi dan para sahabat besar.¹²

Kehidupan Rasūlullah dan sahabatnya adalah pengejawantahan al-Qur'an. Praktek *zuhud* pada waktu itu bukan isolasi dan sikap eksklusif terhadap dunia, akan tetapi mempunyai pengertian aktif menggeluti kehidupan dunia, akan tetapi dalam rangka menuju kehidupan akhirat. Jadi, Rasūlullah dan sahabatnya tidak memisahkan secara dikotomik antara dua kehidupan dunia dan akhirat, tetapi satu sama lain mempunyai hubungan. Dinyatakan oleh Rasūlullah bahwa dunia adalah ladang akhirat.¹³

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, edisi Abd al-Hafim mahmud dkk., (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah,tt), 367

¹² Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), 225

¹³ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 147

Dalam sejarah Islam, sebelum lahirnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul gerakan *zuhud*. Gerakan *zuhud* ini timbul pada akhir abad pertama dan permulaan abad kedua hijriyah. Gerakan ini lahir sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syaria, Mesir, Mesopotamia, dan Persia.¹⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan *zuhud* ini berubah menjadi aliran “Mistik”. Ajaran mistik yang direformasikan oleh segolongan umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam ini disebut dengan tasawuf. Di dalam tasawuf pengalaman ajaran mistik dijiwai dan diabadikan bagi pengembangan keruhanian Islam. Menurut para pendiri, sebelum habis abad kedua hijriyah mulai terdengar kata-kata tasawuf. Ahli kebatinan yang pertama kali digelar sufi ialah Abū Hāsyim al-Kūfi.¹⁵

Kemunculan tasawuf tidak dapat dilepaskan dari gerakan *zuhud*. *Zuhud* dianggap sebagai petanda kemunculan tasawuf. Kondisi sosial politik pasca fitnah al-kubra, terutama setelah terbunuhnya Utsmān bin ‘Affān serta peperangan Ali dengan Mu’awiyah dan dengan dilanjutkan peperangan Alī dan Āisyah merupakan salah satu faktor terbentuknya sufisme. Kondisi tersebut semakin memprihatinkan dengan munculnya sikap hidup yang bermewah-mewahan dan dekadensi moral yang melanda dikalangan umat Islam, terkhusus pada kalangan penguasa pada saat itu.

Pemikiran *zuhud* yang anti terhadap dunia terus berkembang hingga zaman pertengahan Islam. Situasi sosial politik Islam masih stagnan dalam memberantas penyimpangan yang terjadi. Masih banyak para ulama yang menggunakan ilmunya untuk memperoleh keuntungan duniawi dan berteman akrab dengan kekuasaan untuk tujuan kedudukan dan uang.¹⁶

Dalam pandangan hidup sufi, dunia dengan segala kehidupan materialnya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab atau pendorong terjadinya perbuatan-perbuatan kejahatan yang menimbulkan kerusakan dan dosa. Dunia yang bersifat temporer ini dianggap sebagai penghalang untuk

¹⁴ M. Subkan Ansari, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), 243

¹⁵ Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), 119

¹⁶ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muḥammadiyah: Genealogi, Kontruksi, dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), 50

selalu ingat kepada Allah, sehingga seseorang akan semakin jauh dari-Nya. Karena itu, Harun Nasution memberikan penjelasan tentang makna *zuhud*, yaitu keadaan untuk meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sementara itu, Abd al-Qadir Mahmud melihat *zuhud* sebagai sikap menghindarkan diri dari kemewahan duniawi, menguasai hawa nafsu dalam segala jenisnya.¹⁷

Selain itu, terdapat pernyataan yang lebih mengandung makna yang positif dalam melihat *zuhud*. Mahmud Amir al-Nawawī berpendapat bahwa *zuhud* di dunia bukan berarti membenci dan menolak secara total, sebagaimana yang telah difahami oleh kebanyakan orang yang ingin mempraktekkannya, tetapi tidak mencintai dunia dan berlebih-lebihan dalam mendapatkan atau kesenangannya dan lebih mengutamakan dibanding perbuatan baik.¹⁸

Zuhud dalam Islam tentu bersumber dari al-Qur'an dan ḥadīth. Pada perkembangannya, *zuhud* bukan saja sebagai kualitas pribadi muslim yang baik tapi juga menja dielemen tak dipisahkan dari perjalanan mistisme¹⁹. semua hala yang berkaitan dengan perilaku sufistik ini tidak bisa dilepaskan dari al-Qur'an, ḥadīth dan perilaku Nabi Muḥammad dan para sahabatnya. Banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya kehidupan akhirat yang abadi, yang dijadikan sebagai dasar perilaku kehidupan *zuhud*. Diantaranya adalah QS. An-Nisa: 77 (kesenangan dunia hanya kecil, akhirat lebih baik), ar-Ra'du: 26 (kehidupan dunia hanyalah perhiasan sementara), asy-Syura: 36 (kehidupan dunia hanyalah kesenangan sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal). Orang yang *zuhud* tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya.²⁰

Nabi Muḥammad dan keluarganya adalah contoh nyata pribadi yang *zahid* (orang yang *zuhud*). Sebagai tanda bahwa beliau *zahid*, beliau tidak pernah merasa kenyang selama dua hari berturut-turut. Nabi dalam hidupnya sangat sederhana, sampai meninggal beliau tidaklah meninggalkan segudang harta.

¹⁷ Eliza (Dosen IAIN Imam Bonjol padang), *Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud Dalam Tasawuf*,

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ A. Kemal Riza, *Ascetism in Islam and Christianity: With Reference to Abu Hamid al-Ghazali and Francis of Assisi*, dalam *Teosofia Indonesia Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 1, Number 1, 2012, ISSN 2302-8018, (Faculty of Ushuluddin State Institute For Islamic Studies (IAIN) Walisongo Semarang, 2012), 54

²⁰ Tri Wahyu Hidayanti, *Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan*, lihat di *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 1, No 2, Desember 2016: h. 91-106. DOI: 10.18326/millati.v1i1.243-258, 245

Bahkan baju besinya digadaikan, dengan harga tiga puluh Sha' gandum. Ada sebuah ḥadīth yang menerangkan “Jagalah jarak terhadap keduniaan, jangan rakus maka Allah akan menyukaimu. Dan jagalah jarak dengan sesuatu yang disukai oleh manusia, maka mereka akan menyukaimu. Perilaku yang cocok dengan ḥadīth diatas adalah tidak rakus dan tidak ambisius”.

Konsep *zuhud* menurut Nabi Muḥammad adalah sikap manusia untuk berada di jalan tengah atau *i'tidal* dalam menghadapi segala sesuatu. Hal itu dapat dilihat dari sabda beliau: “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok pagi”. Dengan demikian, dapat diambil pelajaran bahwa *zuhud* tidak berarti menjauhi dunia sama sekali, tapi menghindar terlena oleh dunia²¹.

Adapun amal yang muncul dari hal (keadaan) *zuhud* adalah: 1) Meninggalkan sesuatu yang tidak disukai (yaitu dunia); 2) Mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia; 3) Memasukkan dalam hati cinta pada kepatuhan; 4) Mengeluarkan dari tengah dan mata kecintaan pada dunia; dan 5) Menugaskan tangan, mata, dan anggota tubuh yang lain untuk cinta pada kepatuhan.²²

Ada sebagian masyarakat yang pemahamannya itu salah terhadap makna *zuhud*. Mereka menganggap ajaran *zuhud* mengajak manusia untuk meninggalkan dunia sama sekali, sehingga tidak perlu untuk bekerja, cukup beribadah di masjid saja. Sehingga menurut Asumsi sebagian orang bahwa *zahid* adalah orang yang penampilannya lusuh dan bahkan kumuh.

Ciri-Ciri Zuhud

Setelah mengetahui tentang pengertian dan sejarah *zuhud* dalam paparan di atas, maka disini penulis akan memaparkan ciri-ciri orang yang *zuhud* itu bagaimana, yaitu:

1. Mengetahui bahwa kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sementara.
2. Mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal.
3. Memandang bahwa dunia adalah tempat untuk menyiapkan kehidupan akhirat.
4. Mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia.

²¹ Ibid.,

²² Ibid., 213

5. Memasukkan kecintaan pada kepatuhan pada Allah.
6. Melepaskan diri dari ketergantungan pada makhluk.
7. Mempunyai anggapan bahwa kebahagiaan bukan diukur dari materi, namun dari spiritualitas.
8. Memandang bahwa harta, jabatan adalah amanah untuk kemnafaatan orang banyak.
9. Menggunakan harta untuk berinfak di jalan Allah.
10. Meninggalkan hal-hal yang berlebihan, walaupun halal.
11. Menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari bermewah-mewahan.
12. Menjaga anggota tubuh agar terhindar dari segala yang dapat menjauhkan diri dari Allah (menjaga dari bicara kotor, selalu menyebut nama Allah, menjaga pandangan).

Dari ciri-ciri di atas, menunjukkan bahwa pemahaman konsep *zuhud* yang moderat juga menjadikan manusia menjadi progresif, dinamis, profesional, ada semangat untuk kemajuan, dan hidup lebih baik. *Zuhud* juga dapat melahirkan sikap menahan diri memanfaatkan harta tidak hanya untuk kepentingan konsumtif belaka. Bagi seorang *zāhid*, harta tidak hanya bernilai ekonomis saja, akan tetapi bernilai sosial dan ilahiyah. Dengan hartanya seseorang bisa berbagi dengan sesama, baik dengan zakāt, shadaqah, infāq, dan lain-lainnya.²³

²³ Tri Wahyu Hidayanti, *Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan*, lihat di Millati Journal of Islamic Studies and Humanities. Vol. 1, No 2, Desember 2016: h. 91-106. DOI: 10.18326/millati.v1i1.243-258, 253-254

Ayat-Ayat *Zuhud* Dalam al-Qur'an

Untuk ayat-ayat *zuhud* tidak ada term khusus yang memuat kata *zuhud*, namun ada beberapa ayat yang berkaitan dengan macam-macam *zuhud* diantaranya yaitu :

1. Q.S al-Qashāsh [28]: 77

وَلَبَتَّغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.²⁴

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa kita di anjurkan agar berperilaku *zuhud* dalam keadaan kita memiliki harta, karena itu *zuhud* tidak lantas dia fakir dan miskin, namun tantangan *zuhud* adalah saat seseorang memiliki harta namun ia mampu menjadikannya semakin dekat dengan Allah SWT dan ia mampu mendapatkan kebaikan pada dua tempat yaitu dunia dan akhirat. Kemudian Allah berfirman agar kita tidak melupakan bahagia kita pada dunia ini, karena bahagia itu dari Allah SWT semata.

Sayyid Qutub mengungkapkan dalam kitab tafsirnya dengan memberi sebuah gambaran tentang keharusan sikap umat Islam atas dunia, dengan mengemukakan bahwa “Dalam perintah ini tercermin keseimbangan manhaj Ilahi yang lurus. Manhaj yang mengkatungkan hati orang yang memiliki harta dengan akhirat dan tidak melarangnya untuk mengambil sebagian harta dalam kehidupan dunia ini. Harta itu juga anugerah dari Allah, maka terimalah dengan

²⁴ Lihat Q.S [28]: 77

berbuat baik, berbuat baik ketika menggunakannya, berbuat baik dengan sesama manusia, dan berbuat baik dengan bersyukur.²⁵

2. Q.S al-Hadid [57]: 23

لِكَيْلَا سَوَا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَلَا يُحِبُّ كُلُّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.²⁶

Seorang ahli *zuhud* adalah seseorang yang tidak mudah untuk berduka cita terhadap kenikmatan yang luput darinya dan tidak merasa sombong dengan kenikmatan yang Allah karuniakan kepadanya.

Para Ulama menjelaskan bahwa tidak merasa gembira dengan karunia yang Allah berikan kepadanya dan tidak bersedih jika karunia itu lenyap padanya yang merupakan tanda kezuhudannya. Bagi ahli *zuhud*, impian tidak akan ia gantung setinggi-tingginya sehingga saat apa yang dia dapat atau yang hendak ia dapat tidak tercapai, dia tidak akan merasa kecewa atas keduanya.

Kerelaan seorang yang bijak yang memahami bahwa perkara yang telah terjadi merupakan sesuatu yang semestinya terjadi. Itulah derajat yang takkan dapat diraih kecuali oleh segelintir orang. Akramah r.a berkata “Tiada seorang pun melainkan dia mengalami kegembiraan dan kesedihan. Namun, jadikanlah kegembiraan sebagai bersyukur dan kesedihan sebagai kesabaran. Inilah jalan tengah islam yang di mudahkan bagi orang-orang stabil.”²⁷

3. Q.S al-Hadid [57]: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَلُّفٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارِنَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا

²⁵ Sayyid Quthub, *Fī Zhilāl al-Qur'an*, Juz 11, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 174

²⁶ Lihat Q.S (57): 23

²⁷ Sayyid Quthub, *Fī Zhilāl al-Qur'an*, Juz 11, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 174

وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْعُرُورِ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”²⁸

Ibn al-Qayyim mengungkapkan bahwa ahli *zuhud* adalah seseorang yang mengeluarkan dunia dalam hatinya. Karena dunia adalah kesenangan yang menipu, maka tidak pantas jika ia bersemayam dalam hati ahli *zuhud*.

Al-Qurṭubi mengungkapkan bahwa hakikat manusia yang tertipu dengan dunia adalah manusia-manusia yang tidak beriman kepada Allah. Adapun bagi orang-orang yang beriman mereka menjadikannya sebagai saran untuk memasuki surga-Nya.²⁹

Kesenangan yang ada di dunia ini tidaklah memiliki substansi karena topangannya berupa tipuan dan kemayaan. Di samping itu, dunia pun melenakan dan melupakan, sehingga membawa pemiliknya kepada bayang-bayang yang menipu.³⁰

Dari ketiga ayat di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam *zuhud* dalam al-Qur’an yaitu, kesederhanaan, kesabaran, dan wara’.

²⁸ Lihat Q.S [57]: 20

²⁹ Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakar al-Qurṭubi, *Jāmi’ al-Aḥkām al-Qur’an*, Juz 20, (Beirut: Ar-Risālah Publishers, 1428 H), 262

³⁰ Sayyid Quthub, *Fī Zhilāl al-Qur’an*, Juz 11, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 172

Penutup

Dari berbagai uraian diatas dapat di simpulkan bahwa *zuhud* adalah mengkosongkan atau membersihkan hati dari perkara yang bisa menghalangi kepada Allah, dengan cara tidak mudah terlena pada kesenangan dunia ini dan tidak bermegah-megahan. Memalingkan pada dunia ini juga disebut dengan *zuhud*.

Ciri-ciri *zuhud* adalah mengetahui bahwa kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sementara, mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal, memandang bahwa dunia adalah tempat untuk menyiapkan kehidupan akhirat, mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia, memasukkan kecintaan pada kepatuhan pada Allah, melepaskan diri dari ketergantungan pada makhluk, mempunyai anggapan bahwa kebahagiaan bukan diukur dari materi, namun dari spiritualitas, memandang bahwa harta, jabatan adalah amanah untuk kemnafaatan orang banyak, menggunakan harta untuk berinfak di jalan Allah, meninggalkan hal-hal yang berlebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari bermewah-mewahan, dan menjaga anggota tubuh agar terhindar dari segala yang dapat menjauhkan diri dari Allah (menjaga dari bicara kotor, selalu menyebut nama Allah, menjaga pandangan).

Setelah menganalisis ketiga ayat tersebut, yaitu dalam Q.S al-Qaṣāṣ [28]: 77 dan surah al-Hadīd [57]: 20 dan 23. Penulis dapat menyimpulkan bahwa macam-macam *zuhud* itu ada beberapa, yaitu kesederhanaan, kesabaran, dan wara'. Sebenarnya banyak sekali ayat yang terkait dalam hal tersebut, akantetapi penulis hanya menjelaskan tiga ayat tersebut agar memudahkan bagi orang lain yang melihat atau membacanya.

Dalam sejarah Islam, sebelum lahirnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul gerakan *zuhud*. Gerakan *zuhud* ini timbul pada akhir abad pertama dan permulaan abad kedua hijriyah. Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan *zuhud* ini berubah menjadi aliran "Mistik". Ajaran mistik yang direformasikan oleh segolongan umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran islam ini disebut dengan tasawuf. Di dalam tasawuf pengalaman ajaran mistik dijiwai dan diabadikan bagi pengembangan keruhanian Islam. Menurut para pendiri, sebelum habis abad kedua hijriyah mulai terdengar kata-kata tasawuf. Ahli kebatinan yang pertama kali digelar sufi ialah Abū Hāsyim al-Kūfi.

Daftar Pustaka

- al-Ghazālī, Al-Imām Abi Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥys' Ulumiddin*. Jus 4. ttp: Syirkat an-Nur Asia,tt
- al-Ma'rūf, As-Sayyid Abī Bakar. *Kifayatul al-Atqiya' (Salālim al-Fudholā')*. Haromain
- al-Qurṭubi, Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakar. 1428 H. *Jāmi' al-Ahkām al-Qur'an*, Juz 20. Beirut. Ar-Risalah Publishers
- Al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, edisi Abd al-Hafim maḥmud dkk. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah,tt
- Ansari, M. Subkan. 2011. *Tasawuf dan Revolusi Sosial*. Kediri. Pustaka Azhar
- Asmaran AS. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta. PT. Grafindo Persada
- Eliza (Dosen IAIN Imam Bonjol padang). *Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud Dalam Tasawuf*
- Hidayanti, Tri Wahyu. 2016. *Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan*, lihat di Millati Journal of Islamic Studies and Humanities. Vol. 1, No 2, Desember 2016: h. 91-106. DOI: 10.18326/millati.v1i1.243-258
- Mughni, Syafiq. 2015. (Ed). *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Kontruksi, dan Manifestasi*. Malang. UMM Press
- Mushlihah, Tuti. 2016. *Zuhud Menurut Fathullah Gulen*. Semarang. UIN Walisongo
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies*. Yogyakarta. ar-Ruzz Media
- Quṭub, Sayyid. 2007. *Fī Zhilāl al-Qur'an*, Juz 11. Jakarta. Gema Insani Press
- Riza, Kemal. 2012. *Ascetism in Islam and Christianity: With Reference to Abu Hamid al-Ghazali and Francis of Assisi*, dalam *Teosofia Indonesia Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 1, Number 1, 2012, ISSN 2302-8018, (Faculty of Ushuluddin State Institute For Islamic Studies (IAIN) Walisongo Semarang

- Safat, Anwar. 2018. *Bab III Konsep Zuhud Dalam Tasawuf dan Tafsir*. IAIN Tulungagung. Lihat juga pada Tuti Mushlihahh. 2016. *Zuhud Menurut Fathullah Gulen*. Semarang
- Siregar, Rivay. 1999. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, cet.1
- Syukur, Amin. 2009. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syukur, M. Amin. 1997. *Zuhud di Abad Moderen*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Syukur, M. Amin. 2004. *Zuhud di Abad Moderen*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Copyright © 2020 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*: Vol. 1, No. 2, September 2020, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* is the property of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>